

Prinsip Al-Qur'an dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak: Kajian Tematik kisah Nabi Musa dalam surah Al-Qashash

Khoirotul Jannah

Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor,
Indonesia

Korespondensi Penulis : khayrjannah03@gmail.com

Abstract The challenge of instilling spiritual values in children, such as the lack of effective methods for Islamic character education and the negative impact of technology, often hinders the formation of Islamic character. This study aims to explore the spiritual values in the story of Prophet Musa in Surah Al-Qasas and identify relevant Qur'anic principles. The method employed is a literature review with a thematic exegesis approach, using Al-Maraghi's tafsir to descriptively analyze related verses. The findings reveal spiritual values such as trust in Allah (tawakkal), sincerity (ikhlas), compassion (rahmah), and belief in Allah's promises, as well as key principles like divine communication, value transmission through exemplary behavior, integration of faith and action, and wisdom in decision-making. These values and principles are relevant for application in Islamic character education in the modern era to cultivate a generation with strong faith and character based on Islamic values. Overall, the story of Prophet Musa provides significant guidance in shaping Islamic character in today's generation.

Keywords: child education; spiritual values; Surah Al-Qasas; thematic interpretation.

Abstrak Tantangan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak, seperti kurangnya metode pendidikan karakter Islami yang efektif dan dampak negatif teknologi, sering kali menghambat pembentukan karakter Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai spiritual dari kisah Nabi Musa dalam surah Al-Qashash serta mengidentifikasi prinsip-prinsip Al-Qur'an yang relevan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan tafsir tematik menggunakan kitab tafsir Al-Maraghi untuk menganalisis ayat-ayat terkait secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai spiritual seperti tawakkal, keikhlasan, kasih sayang, dan keyakinan terhadap janji Allah, serta prinsip-prinsip penting seperti komunikasi ilahiyah, penanaman nilai melalui teladan, integrasi iman dan amal, serta kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip ini relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter Islami di era modern guna membentuk generasi dengan keimanan yang kokoh dan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, kisah Nabi Musa memberikan panduan yang signifikan dalam membangun karakter Islami pada generasi masa kini.

Kata kunci: pendidikan anak; nilai spiritual; surah Al-Qashash; tafsir tematik.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan pemahaman tentang kualitas hidup, kecerdasan spiritual muncul sebagai dimensi penting yang mencakup aspek batin dan jiwa individu. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan makna, nilai, serta kualitas kehidupan rohani, guna mencapai kehidupan yang lebih mendalam dan bermakna. Dalam konteks Islam, kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengerti hakikat kehidupan, menjalin hubungan yang mendalam dengan Allah, serta menerapkan nilai-nilai spiritual tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Menurut Imam Al-Ghazali, kemampuan manusia mengenal Allah merupakan kehormatan sekaligus keistimewaan yang menjadikannya unggul dibandingkan makhluk

¹ Nur'aini Nur'aini and Hamzah Hamzah, "Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral Dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (October 1, 2023): 1783–90.

lain. Dengan kata lain, hati berfungsi sebagai organ spiritual yang bertugas mengenal, mendekatkan diri, beramal, dan berjuang menuju Allah.²

Aspek batin dalam kecerdasan spiritual berkaitan dengan hati sebagai pusat kesadaran rohani, sementara aspek jiwa mencakup kemampuan seseorang untuk menyelami dan memahami makna kehidupan secara mendalam. Pandangan Islam mengenai kecerdasan spiritual menekankan pentingnya pengelolaan hati sebagai organ spiritual yang berfungsi untuk mengenal, mendekatkan diri kepada Allah, serta beramal sesuai dengan ajaran agama. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali, kemampuan manusia untuk mengenal Sang Pencipta merupakan suatu keistimewaan yang membedakannya dari makhluk lainnya, sehingga menjadikan kecerdasan spiritual sebagai landasan penting dalam meraih kehidupan yang lebih bermakna.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk menghubungkan makna ibadah dengan setiap tindakan dan aktivitas yang dilakukan. Hal ini dilakukan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang selaras dengan fitrah manusia, bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh (hanif) dengan pola pikir yang berlandaskan tauhid (integralistik), serta berpegang teguh pada prinsip “semata-mata karena Allah”.³

Ibnul Qoyyim *Rahimahullah* berbicara tentang pentingnya pendidikan yang bermanfaat bagi seorang anak oleh orang tua. Beliau berkata, “*Barangsiapa yang mengabaikan pendidikan anaknya tentang hal-hal yang bermanfaat baginya, dan membiarkannya begitu saja (tanpa bimbingan), maka ia telah berbuat seburuk-buruknya perlakuan terhadap anak tersebut*”.⁴

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan moral pada anak sejak usia dini, di mana orang tua memegang peran utama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi bagi perkembangan kepribadian anak. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan secara konsisten dan mendalam untuk membentuk akhlak yang mulia yang mendekatkan anak kepada Allah.⁵ Pola pengasuhan spiritual sangat penting diterapkan dalam kehidupan seorang Muslim, karena membantu anak memahami konsep tauhid, mengenal jati diri, serta menghargai orang lain di sekitarnya. Pendekatan ini tidak hanya membentuk akhlak yang mulia, tetapi juga membantu anak menjalin hubungan yang harmonis dengan Allah, dirinya sendiri, dan lingkungannya.⁶

Kesibukan orang tua dalam bekerja seringkali membuat perhatian terhadap kebutuhan dan perkembangan anak terabaikan. Banyak orang tua yang tidak menyadari peran utama

² Nur'aini Nur'aini and Hamzah Hamzah, “Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral Dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (October 1, 2023): 1783–90.

³ Ahmad Bahrul Hikam, “PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KAJIAN SURAT YUSUF” 3 (2020).

⁴ Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Ahkami Maulud*, Cet. IV (Riyadh-Arab Saudi: Dār Athar atul ‘Ilmi, 1440), Hlm. 337.

⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dār Al-Ma'rifah, 1431), hlm. 49.

⁶ Tasya Anika Yamanda, “DAMPAK PENGASUHAN SPIRITUAL PADA KEPERIBADIAN SESEORANG,” n.d.

mereka sebagai pendidik di lingkungan rumah, sehingga pengawasan terhadap potensi anak, baik dalam aspek akademik maupun sosial, menjadi kurang optimal. Ketidakpedulian terhadap perkembangan sosial anak dan kurangnya interaksi konstruktif di rumah dapat berdampak negatif pada aspek emosional dan moral anak. Kondisi ini, jika terus berlanjut, berisiko menghambat kematangan dan pembentukan karakter anak di masa depan.⁷

Orang tua sering menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak, terutama karena keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman tentang metode yang efektif. Akibatnya, perhatian mereka sering terfokus pada aspek ibadah, seperti shalat, mengaji, atau berbuat baik, tanpa menggali makna spiritual yang lebih mendalam. Kendala ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kuatnya pengaruh lingkungan, pemahaman orang tua yang terbatas pada aspek formal ibadah, serta dominasi dampak negatif teknologi dan gadget yang mengurangi manfaat positifnya bagi perkembangan spiritual anak.⁸

Berbagai penelitian mengenai pendidikan dan pengasuhan spiritual telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yazidul Busthomi, Syamsul A'dlom, dan Rudy Catur Rohman Kusmayadi mengenai kecerdasan spiritual dalam Surat Luqman.⁹ Penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, baik pada pendidik maupun anak-anak. Surat Luqman mengandung sejumlah nilai penting, seperti larangan syirik, keyakinan terhadap pembalasan Allah, kewajiban shalat, perintah amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, larangan kesombongan, serta sikap sederhana dalam berbicara dan merendahkan suara.

Sejumlah penelitian memberikan dukungan terhadap kajian ini, salah satunya adalah disertasi Junaiji Abdul Halim berjudul "*Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an*".¹⁰ Penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya pendidikan spiritual yang berlandaskan wahyu ilahi untuk menanamkan nilai-nilai aqidah, iman, Islam, dan ihsan pada anak usia dini melalui pendekatan seperti keteladanan, cerita, dan nasehat. Selain itu, Ahmad Shofiyuddin dalam kajiannya mengenai Surah Luqman menyoroti bahwa pendidikan spiritual berfokus pada tauhid, syariah, dan akhlak.¹¹

⁷Yulan Angelita Sahara and Nina Yuliana, "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK," Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial 2, no. 7 (December 20, 2023): 11–20, <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v2i7.1941>.

⁸Risma Insan Solihah, Idat Muqodas, and Risty Justicia, "ANALISIS TIPIKAL KENDALA ORANG TUA DALAM PENANAMAN MORAL SPIRITUAL ANAK USIA DINI," *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta* 2, no. 1 (February 4, 2023): 216–20.

⁹Yazidul Busthomi, Syamsul A'dlom, and Rudy Catur Rohman Kusmayadi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1 (June 2020): 151–75, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>.

¹⁰Junaiji Abdul Halim, "Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an" (doctoral, Institut PTIQ Jakarta, 2021), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/941/>.

¹¹Ahmad Shofiyuddin, "Model Pendidikan Spiritual Dalam Mengembangkan Karakter Anak," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (March 26, 2020): 38–50, <https://ejournal.iaitabach.ac.id/index.php/Darajat/article/view/442>.

Sementara itu, Elma Ramadhani dan Khusnul Khotimah menghubungkan kecerdasan spiritual dengan empat elemen utama, yaitu *al-qalb*, *ar-ruh*, *an-nafs*, dan *an-naql*. Penelitian-penelitian ini memberikan pijakan kuat dalam membahas pendidikan spiritual anak berdasarkan Al-Qur'an.¹²

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dalam surah Al-Qashash serta mengidentifikasi prinsip-prinsip Al-Qur'an yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak. Selain itu, penelitian ini berupaya menggali bagaimana kisah Nabi Musa dapat menjadi panduan dalam pembentukan karakter Islami pada anak, termasuk strategi implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak guna menciptakan generasi yang memiliki keimanan kokoh dan karakter Islami yang kuat.

Penelitian ini menampilkan kebaruan dengan mengkaji peran nilai-nilai spiritual yang ditanamkan oleh ibu Nabi Musa dalam membentuk kepribadian positif Nabi Musa. Kajian ini menghadirkan sudut pandang yang jarang dibahas secara mendalam dalam konteks pendidikan karakter Islami. Penelitian ini mengeksplorasi proses penanaman nilai-nilai seperti *tawakkal*, keberanian, dan keikhlasan sejak usia dini, yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian Musa yang tangguh dan penuh keimanan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti relevansi penerapan pendidikan spiritual tersebut dalam membangun karakter generasi masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan kitab-kitab *turats* ulama. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik konseptual berdasarkan teori Abdul Hayy Al-Farmawy, dengan tafsir Al-Maraghi sebagai salah satu referensi utama penelitian ini.¹³ Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis ayat-ayat dalam surah Al-Qashash yang berkaitan dengan kisah Nabi Musa. Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap nilai-nilai spiritual yang ditanamkan ibu Nabi Musa kepada anaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Analisis nilai-nilai spiritual dalam surat Al-Qashash

Kisah Nabi Musa dalam surah Al-Qashash mengandung nilai-nilai spiritual penting yang relevan dengan pendidikan anak. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai, *tawakkal*, nilai kesabaran, nilai keimanan, nilai keberanian, nilai kebijaksanaan, nilai kasih sayang, nilai

¹² Fadila Elma Ramadhani and Khusnul Khotimah, "Memahami Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Melalui Lensa Islam," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (December 2, 2023): 1–17, <https://doi.org/XX.XXXXX/merdeka>.

¹³ Abdul Mustaqim, *METODE PENELITIAN AL-QUR'AN DAN TAFSIR* (Yogyakarta: Idea Press, 2022). Hlm 58.

keyakinan terhadap janji Allah, dan nilai hikmah dan ilmu. Berikut adalah analisis setiap nilai spiritual berdasarkan ayat-ayat terkait:

Nilai Tawakkal

Tawakkal adalah sikap berserah diri kepada Allah setelah berusaha. Kisah ibunda Nabi Musa *'alaihis salam* dalam surah Al-Qashash ayat 7 menjadi teladan agung dalam menunjukkan tawakkal yang mendalam. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفَتْ عَلَيْهِ فَأَلْقَيْهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ٧

Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, "Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.

Al-Maraghi menafsirkan ayat, "*Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, 'Susuilah dia (Musa).*" Yaitu, kami ilhamkan kepadanya dan kami tanamkan dalam hatinya untuk menyusuinya selama kamu dapat menyembunyikannya dari musuhnya dan musuhmu.¹⁴

Perintah Allah *subhanahu wa ta'ala* yang dipenuhi ibunda Musa *'alaihis salam* untuk melemparkan Musa *'alaihis salam* ke sungai Nil adalah bentuk tawakkal yang ibunda Musa ajarkan kepada Musa. Perintah itu disebutkan dalam firman-Nya, "...*Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung)...*"

Kemudian Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman, "...*Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih.*", yakni jika kamu takut kepadanya dari mata-mata fir'aun dan para tentaranya dari Bani Israil atau dari para tetangganya yang ingin membunuh Musa, maka lemparkanlah Musa ke sungai Nil. Dan janganlah kamu takut akan kebinasaanya, dan jangan pula kamu bersedih karena perpisahannya.¹⁵

Kesimpulan yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah bahwa ibu Nabi Musa menunjukkan teladan tawakkal yang sangat mendalam. Tawakkal ini tercermin dari kepercayaannya yang penuh terhadap perintah Allah untuk menghanyutkan bayi Musa ke sungai, meskipun tindakan tersebut tampak sangat berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa tawakkal tidak hanya berupa kepasrahan, tetapi juga melibatkan keimanan yang kokoh dan tindakan yang sesuai dengan petunjuk Ilahi.

Nilai Kesabaran

Kisah Nabi Musa *'alaihis salam* mengajarkan bagaimana kesabaran menjadi kunci dalam menghadapi ujian berat. Ibu Nabi Musa diuji dengan perpisahan yang sulit, namun ia tetap teguh beriman kepada janji Allah. Tentang peristiwa tersebut, Allah berfirman:

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ ٨

¹⁴ Ahmad Bin Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Cetakan I (Mesir: Maktabah Mushthafa Al-Babiy Al Halbiy Wa Awladihi, 1365), Hlm. 37 Juz 20.

¹⁵ *Tafsir Al-Maraghi*, Hlm. 37 Juz 20.

Kemudian, keluarga Fir'aun memungutnya agar (kelak) dia menjadi musuh dan (penyebab) kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya adalah orang-orang salah.

Kemudian Al Maraghi menjelaskan bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* menjelaskan janji-Nya untuk memberikan pertolongan kepada ibu Nabi Musa. Ketika peti yang berisi Nabi Musa kecil mengapung di sungai dan ditemukan oleh keluarga Fir'aun, mereka awalnya menyangka bahwa peti tersebut berisi harta. Namun, ketika dibuka, mereka mendapati seorang bayi laki-laki, yaitu Musa *'alaihis salam*. Fir'aun, yang merasa terancam oleh kemungkinan adanya ancaman terhadap kekuasaannya, berniat membunuh bayi tersebut.¹⁶

Ayat tersebut menggambarkan bagaimana kesabaran ibu Nabi Musa diuji ketika Musa yang masih bayi dipungut oleh keluarga Fir'aun, musuh besar Bani Israil. Meskipun perpisahan tersebut sangat berat, ibu Musa tetap beriman kepada janji Allah bahwa Musa akan dikembalikan kepadanya. Ayat ini menegaskan bahwa kesabaran merupakan kunci utama dalam menghadapi situasi sulit serta dalam menanti terwujudnya rencana Allah yang sempurna. Selain itu, ayat ini juga menjadi peringatan bahwa kesombongan dan kezaliman pada akhirnya hanya akan membawa kehancuran bagi pelakunya.

Nilai Keberanian

Keberanian adalah sifat mulia yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam kisah Nabi Musa *'alaihis salam*, terutama oleh ibundanya dan istri Fir'aun, Asiyah. Mereka menghadapi risiko besar demi menjalankan perintah Allah dan melindungi Musa dari ancaman. Tentang peristiwa ini, Allah berfirman:

﴿ وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّيَ وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ طَعَسَ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾
(9)

Istri Fir'aun berkata (kepadanya), “(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak.” Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kehinaan mereka).

Al-Qurthubi menafsirkan *Qurrotu 'Ain* adalah penyejuk mata. Yakni Musa *'alaihis salam* sebagai penyejuk mata bagiku (Asiyah) dan bagimu (Fir'aun).¹⁷ Wahbah Zuhaili juga menafsirkan *Qurrotu 'A'yun* sebagai penyejuk mata.¹⁸

Alasan mengapa Nabi Musa *'alaihis salam* tidak dibunuh adalah karena Istri Fir'aun sebagai perantara sebagai penyelamat baginya, yaitu ketika Asiyah berkata, “*Janganlah kamu membunuhnya*”. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak.” Alasan Asiyah memohon kepada suaminya Fir'aun agar tidak membunuh Musa *'alaihis salam* adalah karena bayi tersebut adalah sumber

¹⁶ *Tafsir Al-Maraghi*, Hlm. 38 Juz 20.

¹⁷ Abu 'Abdillah Al Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Kairo-Mesir: Dār Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1384), Hlm. 253 Jilid 13.

¹⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa As-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, 1 (Damaskus-Suriyah: Darul Fikr, 1411), Hlm. 61 Juz 20.

kebahagiaan dan penghibur bagi mereka dan dapat memberikan manfaat kepada mereka.¹⁹

Keberanian ibunda Nabi Musa dalam menjalankan perintah Allah, meskipun menghadapi risiko besar, mencerminkan bahwa keberanian merupakan bagian integral dari keimanan yang kokoh. Peristiwa ini mengajarkan bahwa keberanian adalah elemen penting dalam menghadapi ujian berat, khususnya dalam membela prinsip keyakinan serta melindungi keluarga.

Nilai Keimanan

Keimanan adalah kekuatan yang mengokohkan hati di tengah ujian berat, sebagaimana dicontohkan oleh ibu Nabi Musa 'alaihis salam yang tetap teguh dalam mempercayai janji Allah meskipun dihadapkan pada ketakutan besar. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرَّغًا إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ١٠

Hati ibu Musa menjadi hampa Sungguh, hampir saja dia mengungkapkan (bahwa bayi itu adalah anaknya), seandainya Kami tidak meneguhkan hatinya agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah).

Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* menguatkan hati Ibunda Nabi Musa 'alaihis salam, sehingga ia tetap teguh dalam keimanan terhadap janji Allah meskipun diliputi ketakutan dan kebingungan. Keteguhan ini menjadi penting, terutama ketika menghadapi ancaman Fir'aun yang akan membunuh setiap bayi laki-laki dari kaum Bani Israil, termasuk Musa, jika ia mengungkapkan identitas anak tersebut sebagai putranya.²⁰

Ayat ini mengajarkan pentingnya memiliki keimanan yang kokoh kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Ketika seseorang memiliki keimanan yang teguh, Allah akan menguatkannya. Sehingga ia menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi berbagai situasi. Nilai keimanan tercermin dalam keteguhan hati ibu Nabi Musa yang tetap mempercayai janji Allah, meskipun berada dalam tekanan yang berat. Allah menganugerahkan kekuatan pada hati ibu Nabi Musa, sehingga ia mampu menjaga rahasia besar dan tetap bertahan dalam keimanannya. Keimanan yang kuat ini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter yang tangguh untuk menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Nilai Kehatian-hatian, kepekaan, dan kebijaksanaan

Kisah saudara perempuan Nabi Musa 'alaihis salam mengajarkan pentingnya kehati-hatian, kepekaan, dan kebijaksanaan dalam bertindak, terutama dalam situasi yang penuh risiko. Tentang peristiwa ini, Allah berfirman:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ١١

Dia (ibu Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, "Ikutilah jejaknya." Kemudian, dia melihatnya dari kejauhan, sedangkan mereka (pengikut Fir'aun)

19 Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa As-Syari'ah Wa Al-Manhaj, Hlm. 65 Juz 20.

20 Tafsir Al-Maraghi, Hlm. 40 Juz 20.

tidak menyadarinya.

Ayat “Dia (ibu Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “Ikutilah jejaknya.” Kemudian, dia melihatnya dari kejauhan”. Al-Maraghi menafsirkan, bahwa ibunya berkata kepada saudara perempuan Musa untuk mengikuti jejak dan memperhatikan keadaan Musa ‘alaihis salam. Kemudian saudara perempuan Musa itu melihatnya dan mengikutinya dari kejauhan sedangkan keluarga Fir’aun tidak menyadarinya.²¹

Penulis menyimpulkan bahwa ayat tersebut mengajarkan nilai-nilai spiritual berupa kehati-hatian, kepekaan, dan kebijaksanaan dalam tindakan. Perilaku saudara perempuan Musa yang mencermati dan mendengarkan berita secara teliti menggambarkan upaya mencari kebenaran dengan penuh kehati-hatian. Selain itu, pentingnya komunikasi yang strategis dan tidak mencolok juga menjadi sorotan. Pesan ini diperkuat dengan pernyataan bahwa Allah mengetahui segala hal, baik yang terlihat maupun tersembunyi, sehingga manusia diingatkan untuk bertindak secara bijaksana dalam setiap aspek kehidupan.

Nilai Kasih sayang

Kasih sayang Allah terlihat dalam peristiwa kembalinya Nabi Musa 'alaihis salam ke pangkuan ibunya, setelah melalui serangkaian takdir yang indah. Tentang peristiwa ini, Allah berfirman:

﴿وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ١٢﴾

Kami mencegahnya (Musa) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(-nya) sebelum (kembali ke pangkuan ibunya). Berkatalah dia (saudara perempuan Musa), “Maukah aku tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?”

Allah menyebutkan alasan kembalinya Musa ‘alaihis salam ke pangkuan ibunya. Ketika Saudara perempuan Musa datang dan menawarkan agar Musa dibawa kepada keluarga yang akan merawatnya, mendidiknya, dan mengurus seluruh kebutuhannya dengan penuh kasih sayang. Diriwayatkan Dari Ibnu Abbas bahwa mereka menangkap dan mencurigai saudara perempuan Musa dan menanyakan alasan kenapa Musa harus dibawa kepada suatu keluarga yang dapat mengurusnya dan mendidiknya.²²

Ketika Nabi Musa ‘alaihis salam berada di istana Firaun, beliau tidak diizinkan menyusui langsung kepada ibundanya. Saudari perempuan Nabi Musa kemudian menawarkan seseorang untuk menyusui, demi menyenangkan hati keluarga istana. Nabi Musa kecil menolak disusui oleh wanita lain. Atas kehendak Allah, hal ini menjadi sebab kembalinya beliau ke pangkuan ibundanya. Akhirnya, Nabi Musa dapat disusui dan dirawat oleh ibundanya sendiri, sebagaimana telah ditakdirkan Allah untuk menjaga kasih sayang di antara mereka.²³

²¹ Tafsir Al-Maraghi, Hlm. 40 Juz 20.

²² Tafsir Al-Maraghi, Hlm. 40 Juz 20.

²³ Tafsir Al-Maraghi, Hlm. 40-41 Juz 20.

Ayat tersebut menunjukkan kasih sayang Allah yang terlihat ketika Dia mengatur agar Musa dapat kembali ke pangkuan ibunya. Saudara perempuan Musa memiliki peran penting dalam proses ini dengan mengusulkan keluarga Musa sebagai pengasuh yang tepat. Nilai ini mencerminkan pentingnya peran usaha dan kasih sayang keluarga dalam menjaga serta memperkuat hubungan emosional yang mendalam.

Nilai Keyakinan terhadap janji Allah

Ayat ini menggambarkan betapa pentingnya keyakinan terhadap janji Allah yang selalu benar dan pasti, serta mengajarkan kita untuk selalu percaya bahwa Allah tidak akan pernah mengingkari janji-Nya. Allah berfirman:

﴿فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلَنَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ١٣﴾

Lalu, Kami mengembalikan dia (Musa) kepada ibunya agar senang hatinya serta tidak bersedih, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.

Ibnu Abbas berkata, kembalinya Musa 'alaih salam ke pangkuan ibunya terjadi dalam sehari semalam atau kurang lebih.²⁴ Menurut penafsiran Al-Maraghi, "*Lalu, Kami mengembalikan dia (Musa) kepada ibunya*" yaitu, kami kembalikan Musa 'alaih salam setelah dipungut oleh keluarga Fir'aun ke pangkuan ibunya. Dengan kembalinya Musa, ibunya merasa tenang dan tidak bersedih.²⁵

Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu yang bertakwa harus meyakini bahwa Allah senantiasa menepati janji-Nya. Ayat ini juga mengajarkan bahwa setelah setiap kesulitan akan ada kemudahan yang diberikan-Nya sebagai bagian dari takdir-Nya yang sarat dengan hikmah dan kebijaksanaan.

Nilai Hikmah dan ilmu

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya hikmah (kebijaksanaan) dan ilmu sebagai anugerah dari Allah bagi mereka yang berbuat baik dan taat kepada-Nya. Allah berfirman:

﴿وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ١٤﴾

Setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akal nya, Kami menganugerahkan kepadanya hikmah dan pengetahuan. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebajikan.

Penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat "*Setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akal nya, Kami menganugerahkan kepadanya hikmah dan pengetahuan*" adalah ketika Nabi Musa 'alaih salam telah mencapai masa kekuatan dan kematangan, Allah menganugerahkan pemahaman yang mendalam dalam agama Islam dan syariatnya.²⁶

Allah membalas kebaikan dan ketaatannya kepada-Nya dengan memberikan pemahaman dalam urusan kami, yaitu pemahaman terhadap Agama Islam. Balasan kebaikan adalah bagi orang yang berbuat baik dan taat terhadap perintah Allah dan

²⁴ Abul Fida 'Ismail Ibn 'Umar Ibn Katsir, , Tafsir Qur'an Al-'Azhim (Beirut-Lebanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1998), Hlm. 202 Jilid 6.

²⁵ Tafsir Al-Maraghi, Hlm. 41 Juz 20.

²⁶ Tafsir Al-Maraghi, Hlm. 43 Juz 20.

menjauhi larangan-Nya.²⁷ Hikmah yang dimaksud dari ayat diatas adalah Kenabian atau kebijaksanaan. Sementara ilmu yang dimaksud adalah pengetahuan tentang Allah.²⁸

Ketaatan Nabi Musa *'alaihis salam* dalam menjalankan perintah Allah *subhanahu wa ta'ala* serta menjauhi larangan-Nya menjadi sebab beliau dianugerahi hikmah dan ilmu oleh Allah. Dalam konteks kepengasuhan, nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak tidak hanya bertujuan untuk membentuk kekuatan fisik dan kematangan intelektual. Namun, hal yang lebih esensial adalah penanaman ketaatan kepada Allah serta pengembangan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan.

II. Prinsip Al-Qur'an dalam Menanamkan Nilai Spiritual kepada Anak Berdasarkan Kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Qashash

Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai spiritual melalui berbagai prinsip yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Qashash memberikan teladan tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter anak-anak. Berikut adalah prinsip-prinsip yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak:

1. Komunikasi Ilahiyah

Tawakal diterapkan melalui komunikasi ilahiyah, seperti yang terlihat dalam kisah ibu Nabi Musa yang menerima petunjuk langsung dari Allah untuk menghanyutkan Musa ke sungai. Tindakan ini tampaknya sangat berisiko, namun ibu Nabi Musa dengan penuh keyakinan mengikuti ilham yang diberikan Allah, percaya bahwa Dia akan menjaga dan melindungi anaknya. Prinsip ini mengajarkan bahwa tawakal bukan sekadar menyerahkan segalanya kepada Allah tanpa usaha, melainkan berusaha maksimal terlebih dahulu, lalu berserah diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Tawakal yang sejati adalah tentang melepaskan kekhawatiran atas hasil setelah berusaha sebaik mungkin dan menyerahkan segalanya kepada Allah dengan keyakinan bahwa Dia akan memberikan yang terbaik. Nilai ini memberikan pelajaran berharga bagi anak-anak bahwa dalam setiap usaha mereka, mereka harus berikhtiar semaksimal mungkin dan tetap percaya bahwa hasilnya ada di tangan Allah yang Maha Bijaksana, yang mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya.

2. Penanaman Nilai Secara Bertahap

Penanaman nilai secara bertahap dalam kisah Nabi Musa dan ibunya sebagaimana tercantum dalam surah Al-Qashash merupakan prinsip penting dalam Al-Qur'an yang menekankan proses pembentukan karakter spiritual melalui pengalaman hidup yang penuh hikmah. Kisah ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tawakkal, kesabaran, dan keimanan tidak diajarkan sekaligus, melainkan melalui tahapan ujian dan pengasuhan yang mendalam. Ketika ibu Nabi Musa menerima ilham dari Allah untuk menghanyutkan Musa ke sungai, ia menunjukkan bentuk awal dari tawakkal yang didasarkan pada usaha dan keyakinan penuh terhadap janji Allah. Proses ini berlanjut ketika ia menghadapi ujian

²⁷ *Tafsir Al-Maraghi*, Hlm. 43 Juz 20.

²⁸ Muhammad At-Thahir Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir Wa Tanwir* (Tunisia: Dar At-Tunisiyyah Lin-Nashr, 1384), Hlm. 87 Juz 20.

berat berupa perpisahan dengan anaknya, yang mengasah kesabaran dan menguatkan keimanannya. Di sisi lain, peran saudara perempuan Nabi Musa yang mengawasi Musa secara diam-diam mencerminkan nilai kehati-hatian dan kebijaksanaan, yang diajarkan melalui tindakan langsung dan situasi yang memerlukan kecerdasan emosional serta spiritual. Akhirnya, ketika Musa kembali ke pangkuan ibunya atas kehendak Allah, hal ini mengajarkan nilai kasih sayang dan keyakinan terhadap janji Allah sebagai hasil dari proses panjang penanaman nilai-nilai tersebut. Tahapan-tahapan ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual tidak bersifat instan, melainkan memerlukan waktu, konsistensi, dan penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai Qur'ani yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kisah sebagai Sumber Teladan

Kisah Nabi Musa dan ibunya dalam surah Al-Qashash menjadi teladan yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai spiritual sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Ibu Nabi Musa menunjukkan teladan berupa nilai tawakkal dengan penuh keyakinan mengikuti ilham Allah untuk menghanyutkan anaknya ke sungai, memberikan teladan bahwa kepercayaan kepada Allah harus disertai usaha dan keberanian. Dalam menghadapi perpisahan yang berat, ia juga menampilkan nilai kesabaran dan keimanan yang keduanya merupakan teladan dalam mempercayai penuh kepada janji Allah bahwa Musa akan kembali kepadanya. Saudara perempuan Nabi Musa mencontohkan teladan berupa kebijaksanaan dengan mengikuti peti Musa secara hati-hati, mengajarkan dan memberikan teladan tentang pentingnya kehati-hatian dalam bertindak. Selain itu, kasih sayang Allah terlihat ketika Musa akhirnya kembali ke pelukan ibunya, menegaskan bahwa kasih sayang Allah selalu menyertai orang-orang yang sabar dan bertawakkal. Hikmah dan ilmu yang diberikan kepada Musa setelah dewasa menjadi pelajaran penting bahwa pendidikan spiritual adalah bekal utama untuk membentuk karakter bijaksana dan tangguh. Dengan menjadikan kisah ini sebagai teladan, nilai-nilai seperti tawakkal, kesabaran, iman, kasih sayang, dan kebijaksanaan dapat diajarkan kepada anak-anak sebagai fondasi spiritual yang kuat dalam kehidupan.

4. Integrasi antara Iman dan Amal

Keimanan kepada Allah tidak hanya sekadar keyakinan di dalam hati, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya. Dalam kisah Nabi Musa, keimanan ibu Nabi Musa terlihat jelas ketika ia dengan penuh keberanian mengikuti perintah Allah untuk menghanyutkan bayinya ke sungai, meskipun tindakan tersebut tampak sangat berisiko dan sulit dilakukan oleh seorang ibu. Keimanan yang kuat dalam hatinya membimbingnya untuk percaya bahwa Allah akan melindungi Musa dan mengembalikannya kepadanya, meskipun ia tidak tahu apa yang akan terjadi. Prinsip ini mengajarkan bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bahkan ketika hal tersebut memerlukan keberanian dan pengorbanan besar. Anak-anak diajarkan bahwa iman yang kokoh harus tercermin dalam perbuatan sehari-hari, seperti menjalankan perintah Allah, membantu orang lain, dan tetap teguh dalam keputusan yang benar meskipun penuh tantangan. Dengan

mengintegrasikan iman dan amal, anak-anak belajar bahwa keimanan yang terjalin dengan amal bukan hanya memperkuat hubungan mereka dengan Allah, tetapi juga menunjukkan keteladanan dalam menjalani kehidupan sebagai hamba yang taat.

5. Kebijakan dalam Mengambil Keputusan

Kehati-hatian dan kepekaan diajarkan melalui kebijakan dalam bertindak, seperti yang diperlihatkan oleh saudara perempuan Nabi Musa dalam QS. Al-Qashash ayat 11. Ketika Musa dihanyutkan ke sungai, saudara perempuan Nabi Musa diminta oleh ibunya untuk mengikuti peti yang membawa Musa dari kejauhan, memastikan bahwa ia tetap berada dalam pengawasan, namun tanpa menarik perhatian orang-orang di sekitar. Dengan penuh kehati-hatian, ia mengikuti perjalanan peti itu hingga sampai ke tangan keluarga Fir'aun. Kepekaannya terhadap bahaya yang mungkin muncul, dan kemampuannya bertindak dengan cermat, menunjukkan bahwa kebijakan adalah kunci untuk menjaga keselamatan. Prinsip ini mengajarkan anak-anak untuk selalu berpikir dengan hati-hati sebelum bertindak, untuk mempertimbangkan setiap kemungkinan dengan matang dan penuh pertimbangan. Mereka belajar bahwa keputusan yang bijaksana membutuhkan kepekaan terhadap situasi di sekitar dan kemampuan untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab.

6. Kasih Sayang Sebagai Landasan Pengasuhan

Kasih sayang terlihat jelas dalam tindakan ibu Nabi Musa dan Asiyah, istri Fir'aun, yang melindungi Musa dengan sepenuh hati. Ibu Nabi Musa menunjukkan kasih sayangnya dengan mengikuti perintah Allah untuk menyelamatkan anaknya, bahkan jika itu berarti menghanyutkannya di sungai. Asiyah, setelah menemukan Musa di istana Fir'aun, memperlihatkan kasih sayang dengan melindungi bayi tersebut dari ancaman Fir'aun dan bahkan menganggapnya sebagai anak sendiri. Tindakan mereka mencerminkan bahwa kasih sayang sejati tidak hanya terwujud dalam perasaan, tetapi dalam tindakan nyata yang melindungi dan menjaga orang yang kita cintai. Prinsip ini mengajarkan anak-anak untuk menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada keluarga dan orang-orang terdekat mereka. Kasih sayang yang tulus adalah dasar untuk membangun hubungan yang harmonis dan penuh empati di keluarga, serta mengajarkan mereka untuk peduli terhadap perasaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

7. Penantian dengan Keyakinan pada Janji Allah

Keyakinan terhadap janji Allah diajarkan melalui prinsip penantian dengan harapan, seperti yang terlihat dalam kisah ibu Nabi Musa dalam QS. Al-Qashash ayat 13. Ketika Musa dihanyutkan ke sungai, ibu Nabi Musa tetap teguh percaya pada janji Allah bahwa Musa akan dikembalikan kepadanya. Meski masa penantian tersebut penuh ketidakpastian, ia tetap sabar dan yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakan hamba-Nya yang berdoa dengan tulus. Keyakinannya akhirnya terwujud ketika, atas kehendak Allah, Musa kembali ke pangkuannya. Prinsip ini mengajarkan bahwa keyakinan pada janji Allah memberi kekuatan untuk bertahan dalam ujian hidup. Anak-anak diajarkan untuk percaya bahwa Allah tidak akan mengecewakan mereka yang berserah diri kepada-

Nya, dan bahwa penantian dengan harapan membantu mereka melihat setiap ujian hidup sebagai bagian dari rencana Allah yang penuh hikmah.

8. Hikmah dan Ilmu Sebagai Bekal Hidup

Hikmah dan ilmu yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Musa, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Qashash ayat 14, menunjukkan betapa pentingnya kedua elemen ini sebagai penuntun kehidupan. Ketika Musa mencapai usia dewasa, Allah memberinya hikmah dan ilmu, yang menjadikannya sosok yang bijaksana dalam memimpin dan membuat keputusan yang adil. Prinsip ini mengajarkan anak-anak bahwa ilmu dan hikmah bukan hanya berguna untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan umat. Anak-anak didorong untuk terus belajar, mengembangkan wawasan mereka, dan menggunakan pengetahuan mereka untuk memberi manfaat bagi orang lain. Dengan memahami pentingnya ilmu dan hikmah, mereka diajarkan untuk bertanggung jawab dalam menggunakan pengetahuan mereka untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah Nabi Musa *'alaihis salam* dalam Al-Qur'an, khususnya melalui peran ibundanya, memberikan teladan penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak. Nilai-nilai seperti tawakkal, kesabaran, keberanian, keimanan, kasih sayang, dan kebijaksanaan menjadi elemen penting dalam membentuk karakter anak yang kokoh dan beriman. Kisah ini menunjukkan bagaimana ibunda Nabi Musa menjalankan perintah Allah dengan penuh keyakinan, keberanian, dan keimanan.

Nilai-nilai dari kisah ini relevan diterapkan di era modern, terutama dalam mendidik generasi yang menghadapi tantangan globalisasi. Tawakkal mengajarkan pentingnya berserah diri setelah berusaha, kesabaran membantu menghadapi tekanan hidup, sementara keberanian dan kebijaksanaan menjadi panduan dalam menghadapi ketidakadilan dan mengambil keputusan.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan beberapa prinsip utama dalam pendidikan karakter Islami. Prinsip tersebut meliputi komunikasi ilahiyah yang mengajarkan pentingnya berserah diri kepada Allah setelah berusaha, penanaman nilai secara bertahap untuk membentuk kesabaran dan ketangguhan, serta kisah sebagai teladan yang dapat menumbuhkan keberanian. Prinsip lainnya adalah integrasi iman dan amal, yaitu memadukan keyakinan kepada Allah dengan tindakan nyata, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dengan kehati-hatian, kasih sayang sebagai dasar pengasuhan untuk menumbuhkan perhatian dan empati, keyakinan terhadap janji Allah yang menumbuhkan kepercayaan pada-Nya, serta hikmah dan ilmu sebagai bekal hidup untuk membangun karakter Islami yang kuat.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menyoroti peran ibunda Nabi Musa dalam membangun karakter spiritual, yang jarang dibahas secara mendalam dalam konteks Pendidikan karakter Islami. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip ini menegaskan

pentingnya pendidikan spiritual sejak usia dini sebagai solusi membentuk individu yang cerdas secara intelektual sekaligus kuat secara moral dan spiritual. Disarankan agar metode pengajaran nilai spiritual diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal dan informal, serta diperkuat melalui kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan masyarakat. Penelitian lebih lanjut juga dianjurkan untuk menggali inspirasi dari kisah-kisah lain dalam Al-Qur'an.

DAFTAR REFRENSI

- Ahmad Bin Musthafa Al Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Cetakan I. Mesir: Maktabah Mushthafa Al-Babiy Al Halbiy Wa Awladihi, 1365.
- Al Qurthubi, Abu 'Abdillah. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo-Mesir: Dār Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1384.
- Fadila Elma Ramadhani and Khusnul Khotimah. "Memahami Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Melalui Lensa Islam." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (December 2, 2023): 1–17. <https://doi.org/XX.XXXXX/merdeka>.
- Halim, Junaiji Abdul. "Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an." Doctoral, Institut PTIQ Jakarta, 2021. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/941/>.
- Hikam, Ahmad Bahrul. "PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KAJIAN SURAT YUSUF" 3 (2020).
- Ibn Katsir, Abul Fida 'Ismail Ibn 'Umar. , *Tafsir Qur'an Al-'Azhim*. Beirut-Lebanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1998.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad At-Thahir. *At-Tahrir Wa Tanwir*. Tunisia: Dar At-Tunisiyyah Lin-Nashr, 1384.
- Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah. *Tuhfatul Maudud Bi Ahkami Maulud*. Cet. IV. Riyadh-Arab Saudi: Dār Atha^ṭatul 'Ilmi, 1440.
- Nur'aini, Nur'aini, and Hamzah Hamzah. "Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral Dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (October 1, 2023): 1783–90. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>.
- Sahara, Yulan Angelita, and Nina Yuliana. "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 7 (December 20, 2023): 11–20. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v2i7.1941>.
- Shofiyuddin, Ahmad. "Model Pendidikan Spiritual Dalam Mengembangkan Karakter Anak." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (March 26, 2020): 38–50. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/442>.
- Solihah, Risma Insan, Idat Muqodas, and Risty Justicia. "ANALISIS TIPIKAL KENDALA ORANG TUA DALAM PENANAMAN MORAL SPIRITUAL ANAK USIA DINI." *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta* 2, no. 1 (February 4, 2023): 216–20. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/semnaspgpaudpwk/article/view/2569>.
- Wahbah Zuhaili. *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa As-Syari'ah Wa Al-Manhaj*. 1. Damaskus-Suriyah: Darul Fikr, 1411.
- Yamanda, Tasya Aniq. "DAMPAK PENGASUHAN SPIRITUAL PADA KEPERIBADIAN SESEORANG," n.d.
- Yazidul Busthomi, Syamsul A'dlom, and Rudy Catur Rohman Kusmayadi. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman." *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1 (June 2020): 151–75. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>.